



Model Integratif Teologi dan Pendidikan Agama Kristen dalam Implementasi Etik Kristen di Kehidupan Sosial

Alelen Darmas Singerin¹, Rudolf Jhon Ritiauw²

^{1,2}Progam Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Gereja Protestan Indonesia Papua

E-mail: darmassingerin@gmail.com¹, rudolfjhonritiauw@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received June 07, 2026

Revised June 09, 2026

Accepted June 11, 2026

Keywords:

Theology; Christian Religious Education; Christian Ethics; Social Life; Integrative Model; Social Transformation

ABSTRACT

The development of modern society, characterized by globalization, advances in digital technology, and changes in social relationship patterns, has given rise to various moral issues such as individualism, intolerance, a communication crisis, and declining social awareness. In this context, Christian Religious Education (PAK) plays a strategic role in shaping students' character and social ethics based on Christian values. This study aims to analyze and develop an integrative model between theology and Christian Religious Education in implementing Christian ethics in social life, with a theological, pedagogical, social, transformative, and integrative orientation. This study used a qualitative method with a library research approach through analysis of various sources such as the Bible, theology books, Christian Religious Education books, scientific journals, and previous research relevant to the topic. The results show that theology and PAK have a complementary relationship in shaping individuals who are faithful, moral, and socially responsible. Christian ethics, applied to the values of love, justice, forgiveness, solidarity, and respect for human dignity, need to be implemented through a dialogical, reflective, and contextual pedagogical process. The integrative model developed through Thomas Groome's Shared Christian Praxis approach places students' life experiences and faith reflection as the foundation for developing transformative ethical actions in social life. This implementation model can be realized through education in families, churches, schools, and communities, emphasizing role models, social service, and the development of ethical awareness in the digital age and pluralistic society. This research also found that the main challenges to implementing the integrative model include a doctrinal educational approach, the influence of digital culture, moral relativism, and exclusivism in a pluralistic society. Therefore, the development of a more holistic, inclusive, and transformative Christian education is necessary to address contemporary social dynamics. Therefore, the integration of theology and Christian Religious Education is a crucial foundation for building social transformation based on Christian ethical values, leading to a just, peaceful, and dignified society.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

ABSTRACT



Article history:

Received June 07, 2026

Revised June 09, 2026

Accepted June 11, 2026

Kata Kunci:

Teologi; Pendidikan Agama Kristen; Etika Kristen; Kehidupan Sosial; Model Integratif; Transformasi Sosial

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan perubahan pola relasi sosial telah memunculkan berbagai persoalan moral seperti individualisme, intoleransi, krisis etika komunikasi, dan menurunnya kepedulian sosial. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan etika sosial peserta didik berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan model integratif antara teologi dan Pendidikan Agama Kristen dalam implementasi etika Kristen di kehidupan sosial dengan orientasi teologis, pedagogis, sosial, transformatif, dan integratif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research) melalui analisis berbagai sumber seperti Alkitab, buku teologi, buku Pendidikan Agama Kristen, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi dan PAK memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk manusia yang beriman, bermoral, dan bertanggung jawab secara sosial. Etika Kristen yang berakar pada nilai kasih, keadilan, pengampunan, solidaritas, dan penghargaan terhadap martabat manusia perlu diimplementasikan melalui proses pedagogis yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Model integratif yang dikembangkan melalui pendekatan Shared Christian Praxis Thomas Groome menempatkan pengalaman hidup peserta didik dan refleksi iman sebagai dasar pembentukan tindakan etis yang transformatif dalam kehidupan sosial. Implementasi model ini dapat diwujudkan melalui pendidikan di keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat dengan menekankan keteladanan, pelayanan sosial, serta pembentukan kesadaran etis di era digital dan masyarakat pluralistik. Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan utama implementasi model integratif meliputi pendekatan pendidikan yang masih bersifat doktrinal, pengaruh budaya digital, relativisme moral, dan sikap eksklusivisme dalam masyarakat majemuk. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pendidikan Kristen yang lebih holistik, inklusif, dan transformatif agar mampu menjawab dinamika sosial kontemporer. Dengan demikian, integrasi antara teologi dan Pendidikan Agama Kristen menjadi fondasi penting dalam membangun transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai etika Kristen demi terciptanya kehidupan masyarakat yang adil, damai, dan bermartabat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Alelen Darmas Singerin

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Protestan Indonesia Papua

Email: darmasingerin@gmail.com



PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi budaya, dan perubahan pola relasi sosial telah menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan moral dan karakter manusia. Kehidupan sosial kontemporer menunjukkan adanya krisis etika yang tampak melalui meningkatnya individualisme, intoleransi, kekerasan verbal di ruang digital, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, serta menurunnya kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan intelektual manusia tidak selalu diikuti dengan kematangan spiritual dan moral yang memadai. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tanggung jawab strategis untuk menghadirkan proses pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif dalam membangun karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai kerajaan Allah. PAK pada hakikatnya merupakan proses pedagogis yang bertujuan membentuk manusia agar mengalami pertumbuhan iman, kedewasaan spiritual, serta kemampuan mengimplementasikan nilai etika Kristen dalam kehidupan sosial.¹ Namun demikian, realitas pendidikan Kristen di berbagai konteks masih sering terjebak pada pendekatan doktrinal dan ritualistik sehingga belum sepenuhnya menyentuh dimensi praksis kehidupan sosial peserta didik. Pendidikan iman sering kali hanya diarahkan pada penguasaan konsep teologis tanpa membangun keterhubungan dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat modern. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pemahaman iman dan tindakan etis dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan model integratif yang mampu menghubungkan refleksi teologis dengan proses pedagogis secara kontekstual dan transformatif. Integrasi tersebut menjadi penting karena pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial gereja dalam menghadirkan nilai kasih, keadilan, solidaritas, dan perdamaian di tengah masyarakat pluralistik.² Oleh sebab itu, kajian mengenai model integratif teologi dan Pendidikan Agama Kristen dalam implementasi etika Kristen menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan moral dan sosial masyarakat kontemporer.

Kebutuhan terhadap model integratif antara teologi dan pedagogi Kristen semakin mendesak ketika masyarakat memasuki era digital yang ditandai oleh perubahan pola komunikasi, relasi sosial, dan pembentukan identitas manusia. Media sosial dan arus informasi global telah memengaruhi cara berpikir generasi muda, termasuk dalam memahami nilai moral dan spiritualitas. Di satu sisi, perkembangan teknologi membuka ruang baru bagi pendidikan dan pelayanan gereja, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa relativisme moral, budaya instan, dan menurunnya kepekaan sosial. Dalam situasi demikian, PAK dituntut untuk tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan Alkitabiah, melainkan juga menjadi ruang pembentukan kesadaran etis yang mampu membimbing peserta didik menghadapi kompleksitas kehidupan modern.³ Pemikiran Paulo Freire mengenai pendidikan transformatif menjadi relevan dalam membedah persoalan ini karena pendidikan dipahami bukan sekadar proses “banking education” yang memindahkan pengetahuan secara satu arah, tetapi sebagai proses dialogis yang membebaskan manusia dan membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial.⁴ Dalam perspektif teologi Kristen, konsep tersebut sejalan dengan panggilan gereja untuk menghadirkan transformasi sosial melalui pendidikan iman yang membentuk karakter dan tindakan nyata. Pendidikan Kristen yang integratif harus mampu mendorong peserta didik memahami hubungan

¹ M. C. S. Mawikere, S. Hura, J. C. R. Mawikere, dan D. B. M. Mawikere, “Theology of Christian Education: Biblical Foundations, Holistic Mandate, and Contemporary Relevance,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 45–47.

² Y. Rendi, G. M. Sinaga, dan S. R. Tapilaha, “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 2 (2023): 61.

³ S. G. Lumbantobing dan L. E. Siagian, “Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Kristen: Analisis dan Kerangka Etika Pedagogis Berbasis Nilai Teologis,” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2025): 73–74.

⁴ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005), 72–75.



antara iman dan tanggung jawab sosial sehingga nilai-nilai Kristiani tidak berhenti pada ranah teoritis. Dengan demikian, implementasi etika Kristen tidak hanya diwujudkan dalam relasi pribadi dengan Allah, tetapi juga dalam sikap sosial seperti kejujuran, toleransi, penghargaan terhadap martabat manusia, dan keberpihakan kepada kaum marginal. Orientasi integratif ini menunjukkan bahwa teologi dan pedagogi Kristen memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membangun kehidupan sosial yang lebih manusiawi dan bermartabat. Oleh karena itu, pengembangan model integratif teologi dan PAK menjadi kebutuhan mendasar dalam menghadapi dinamika masyarakat modern yang terus berubah secara kompleks dan multidimensional.

Secara teologis, implementasi etika Kristen dalam kehidupan sosial berakar pada ajaran Yesus Kristus mengenai kasih kepada Allah dan sesama manusia sebagai hukum yang terutama. Nilai kasih tersebut menjadi fondasi utama etika Kristen yang diwujudkan melalui tindakan keadilan, pengampunan, solidaritas, pelayanan, dan penghargaan terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakang sosial maupun agama. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut tidak dapat ditanamkan hanya melalui ceramah normatif, tetapi membutuhkan proses pedagogis yang dialogis, reflektif, dan partisipatif. Thomas Groome melalui teori *Shared Christian Praxis* menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus menghubungkan pengalaman hidup peserta didik dengan refleksi iman Kristen agar terjadi transformasi tindakan dalam kehidupan nyata.⁵ Teori ini menempatkan pengalaman sosial sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran iman sehingga peserta didik diajak merefleksikan realitas kehidupan berdasarkan terang Injil. Pendekatan tersebut sangat relevan dalam pengembangan model integratif antara teologi dan PAK karena memungkinkan pendidikan Kristen bergerak dari sekadar pengajaran doktrin menuju praksis sosial yang transformatif. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi nilai teologis dalam pendidikan Kristen memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan etika sosial peserta didik. Penelitian Mawikere menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang holistik mampu membentuk spiritualitas dan tanggung jawab sosial secara bersamaan.⁶ Penelitian Rendi, Sinaga, dan Tapilaha juga menemukan bahwa internalisasi nilai Kristen dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.⁷ Sementara itu, penelitian Sembiring dan rekan-rekan menunjukkan pentingnya peran guru PAK sebagai teladan moral dalam implementasi etika Kristen di lingkungan pendidikan.⁸ Selain itu, penelitian Nainggolan mengenai pendidikan antikorupsi Kristen menekankan bahwa integrasi teologi, etika, dan pedagogi dapat menghasilkan kesadaran moral yang lebih kontekstual dan transformatif.⁹ Dengan demikian, berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pendidikan Kristen memiliki potensi besar dalam membangun kehidupan sosial yang etis apabila dilaksanakan secara integratif dan kontekstual.

Walaupun demikian, berbagai penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya keterbatasan dalam menghubungkan refleksi teologis dengan implementasi pedagogis secara menyeluruh. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pembentukan karakter secara umum, pendidikan moral, atau pengembangan spiritualitas peserta didik tanpa secara khusus merumuskan model integratif yang menghubungkan dimensi teologis, pedagogis, sosial, dan transformatif dalam implementasi etika Kristen di kehidupan sosial. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menempatkan etika Kristen sebagai bagian normatif dalam pembelajaran, tetapi belum banyak mengembangkan pendekatan praksis yang mampu menjawab tantangan sosial kontemporer seperti intoleransi, krisis moral digital, dan

⁵ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 184–190.

⁶ Mawikere et al., “Theology of Christian Education,” 48.

⁷ Rendi, Sinaga, dan Tapilaha, “Peran Pendidikan Agama Kristen,” 63.

⁸ J. P. Sembiring et al., “Integrasi Etika Kristen dalam Pendidikan Agama: Peran Guru dalam Pembentukan Karakter,” *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 115–117.

⁹ M. M. Nainggolan, “Model Konseptual Pendidikan Antikorupsi Kristen di Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia,” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 6, no. 2 (2025): 214–216.



menurunnya solidaritas sosial. Kesenjangan tersebut memperlihatkan bahwa masih diperlukan suatu kajian yang secara khusus membangun kerangka integratif antara refleksi teologis dan proses pedagogis PAK untuk menghasilkan implementasi etika Kristen yang relevan dengan konteks masyarakat modern. Dalam hal ini, penelitian ini menawarkan Pembaruan berupa pengembangan model integratif yang memadukan teori Shared Christian Praxis Thomas Groome dengan orientasi pedagogis-transformatif dalam implementasi etika Kristen di kehidupan sosial. Model ini tidak hanya menempatkan teologi sebagai dasar normatif, tetapi juga menjadikan pedagogi Kristen sebagai ruang praksis yang membentuk kesadaran sosial peserta didik secara aktif dan kontekstual. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Kristen dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang melibatkan refleksi iman, pengalaman sosial, dialog kritis, dan tindakan transformatif secara berkelanjutan. Integrasi ini menjadi pembeda utama dari penelitian terdahulu karena menempatkan hubungan antara iman Kristen dan realitas sosial sebagai pusat dari proses pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya implementasi etika Kristen dalam konteks masyarakat pluralistik sehingga pendidikan Kristen tidak bersifat eksklusif, tetapi mampu membangun relasi sosial yang inklusif dan humanis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan Kristen yang relevan terhadap tantangan sosial kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan model integratif antara teologi dan Pendidikan Agama Kristen dalam implementasi etika Kristen di kehidupan sosial dengan orientasi teologis, pedagogis, sosial, transformatif, dan integratif. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan bagaimana refleksi teologis dapat diimplementasikan melalui proses pedagogis PAK sehingga menghasilkan transformasi karakter dan tindakan sosial peserta didik. Selain itu, penelitian ini berupaya merumuskan model pendidikan Kristen yang mampu menjawab tantangan moral masyarakat modern melalui penguatan nilai kasih, keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial berdasarkan iman Kristen. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teologi pendidikan Kristen, khususnya dalam pengembangan model integratif antara refleksi iman dan praksis sosial. Penelitian ini juga diharapkan menjadi kontribusi akademik dalam memperluas diskursus mengenai hubungan antara teologi, pedagogi, dan etika sosial dalam konteks pendidikan Kristen kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi gereja, sekolah Kristen, pendidik PAK, dan lembaga pendidikan teologi dalam merancang proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan transformatif. Pengembangan model integratif ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman teologis yang baik, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai etika Kristen secara nyata dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat menjalankan fungsinya secara holistik sebagai sarana pembentukan iman, karakter, dan tanggung jawab sosial di tengah dinamika masyarakat modern. Pada akhirnya, integrasi antara teologi dan pedagogi Kristen menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang adil, damai, dan bermartabat sesuai dengan nilai-nilai kerajaan Allah.¹⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan tentang model integratif teologi dan Pendidikan Agama Kristen dalam penerapan etik Kristen di kehidupan sosial. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka atau pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman makna, konsep, nilai, dan pemikiran yang berkaitan dengan objek penelitian.¹¹ Dengan demikian, pendekatan ini dianggap relevan untuk mengkaji hubungan antara teologi dan Pendidikan

¹⁰ A. Manik et al., "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral," *ELETTRA: Jurnal Prodi Pendidikan Penyuluh Agama Kristen* 3, no. 1 (2024): 30–31.

¹¹ <https://www.brainacademy.id>



Agama Kristen dalam membentuk kehidupan sosial yang berdasarkan nilai-nilai etik Kristen. Pendekatan kajian pustaka digunakan karena data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian.

Peneliti mengumpulkan data dari Alkitab sebagai sumber utama, kemudian didukung oleh buku-buku teologi, buku Pendidikan Agama Kristen, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta penelitian terdahulu yang membahas etik Kristen dan kehidupan sosial. Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konsep-konsep teologis dan pendidikan yang dapat diintegrasikan dalam praktik kehidupan sosial umat Kristen. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, mengidentifikasi, dan mengelompokkan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, sehingga data yang digunakan benar-benar mendukung pembahasan penelitian. Peneliti juga membandingkan berbagai pandangan dari para ahli untuk menemukan hubungan serta keterkaitan antara teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan penerapan etik Kristen dalam kehidupan sosial. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis.

¹²

Peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan konsep-konsep teologi dan Pendidikan Agama Kristen yang ditemukan dalam berbagai sumber pustaka, kemudian menganalisis keterkaitan keduanya dalam membentuk nilai etik Kristen di tengah kehidupan masyarakat. Hasil analisis tersebut selanjutnya disusun secara sistematis untuk menghasilkan suatu pemahaman mengenai model integratif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial umat Kristen masa kini. Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bersifat akademis maupun praktis mengenai pentingnya integrasi antara teologi dan Pendidikan Agama Kristen sebagai dasar pembentukan sikap hidup, moralitas, dan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan nilai-nilai etik Kristen.

PEMBAHASAN

Hakikat Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Teologi dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan iman dan karakter umat Kristen. Teologi memberikan dasar normatif mengenai pemahaman tentang Allah, manusia, dan relasi sosial, sedangkan PAK menjadi sarana pedagogis untuk mentransformasikan nilai-nilai teologis tersebut ke dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan modern, PAK tidak lagi dipahami hanya sebagai transfer pengetahuan Alkitabiah, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, moral, dan sosial.¹³ Oleh sebab itu, hubungan antara teologi dan pendidikan Kristen bersifat integratif karena keduanya sama-sama mengarah pada transformasi hidup berdasarkan nilai kerajaan Allah. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan refleksi iman yang relevan terhadap dinamika kehidupan sosial masyarakat kontemporer.¹⁴

Hakikat teologi dalam pendidikan Kristen juga berkaitan erat dengan pemahaman mengenai panggilan manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang hidup dalam relasi dengan sesama. Pendidikan Kristen tidak hanya membentuk peserta didik menjadi pribadi religius, tetapi juga individu yang memiliki kepedulian sosial dan integritas moral dalam kehidupan bermasyarakat. Groome menegaskan bahwa pendidikan iman Kristen harus berangkat dari pengalaman hidup manusia dan direfleksikan dalam terang Injil agar menghasilkan tindakan praksis yang transformatif.¹⁵ Dengan demikian, PAK

¹² <https://www.gamedia.com>

¹³ Mawikere et al., "Theology of Christian Education," 48.

¹⁴ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 52–55.

¹⁵ Groome, *Christian Religious Education*, 190.



memiliki orientasi pedagogis yang tidak sekadar mengajarkan doktrin, tetapi menghubungkan iman dengan tindakan etis di tengah realitas sosial. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan Kristen harus bersifat dialogis, reflektif, dan kontekstual agar mampu menjawab tantangan kehidupan modern.

Selain itu, hakikat PAK dalam perspektif teologis menempatkan Kristus sebagai pusat pembelajaran dan teladan utama kehidupan etis manusia. Kehidupan dan pelayanan Yesus menunjukkan bahwa pendidikan iman selalu berkaitan dengan kasih, pelayanan, pengampunan, dan keberpihakan terhadap sesama manusia.¹⁶ Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus diarahkan pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam relasi sosial sehari-hari. Dalam konteks masyarakat pluralistik, PAK juga berfungsi sebagai sarana membangun sikap toleransi, penghargaan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial yang inklusif. Dengan demikian, integrasi antara teologi dan pendidikan Kristen menjadi fondasi penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya memahami iman secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai etika Kristen secara nyata dalam kehidupan sosial.

Konsep Etika Kristen dalam Kehidupan Sosial

Etika Kristen pada dasarnya merupakan refleksi moral yang bersumber dari ajaran Yesus Kristus dan nilai-nilai Alkitab dalam membangun relasi manusia dengan Allah maupun sesama. Dasar utama etika Kristen adalah kasih, sebagaimana diajarkan Yesus melalui perintah untuk mengasihi Allah dan sesama manusia sebagai inti hukum Taurat. Dalam kehidupan sosial, etika Kristen tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan moral, tetapi sebagai panggilan hidup yang diwujudkan melalui tindakan kasih, keadilan, solidaritas, dan pengampunan.¹⁷ Oleh sebab itu, implementasi etika Kristen memiliki dimensi sosial yang kuat karena berhubungan langsung dengan cara manusia memperlakukan sesamanya dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut menjadi penting di tengah masyarakat modern yang sedang menghadapi krisis moral dan menurunnya kepedulian sosial.

Konsep etika Kristen dalam kehidupan sosial juga berkaitan dengan tanggung jawab gereja dan pendidikan Kristen dalam membentuk karakter manusia yang bermoral. Etika Kristen harus diwujudkan dalam tindakan nyata seperti kejujuran, penghargaan terhadap martabat manusia, serta keberanian memperjuangkan keadilan sosial.¹⁸ Dalam konteks masyarakat pluralistik, implementasi etika Kristen menuntut sikap terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman tanpa kehilangan identitas iman. Bonhoeffer menjelaskan bahwa iman Kristen sejati tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial karena kekristenan dipanggil untuk hadir secara nyata dalam penderitaan dan pergumulan masyarakat.¹⁹ Dengan demikian, etika Kristen bukan sekadar konsep normatif, tetapi praksis hidup yang menghadirkan kasih Allah di tengah dunia.

Selanjutnya, perkembangan teknologi digital dan globalisasi budaya turut memengaruhi cara manusia memahami nilai moral dan relasi sosial. Media sosial sering kali menjadi ruang munculnya ujaran kebencian, intoleransi, dan degradasi etika komunikasi yang bertentangan dengan nilai Kristiani.²⁰ Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi etika Kristen perlu diperkuat melalui pendidikan yang kontekstual dan transformatif. Pendidikan Kristen harus mampu membentuk kesadaran etis peserta didik agar dapat menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, konsep etika Kristen tetap relevan sebagai landasan moral dalam

¹⁶ Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning* (Nashville: Abingdon Press, 1997), 77–79.

¹⁷ Glen H. Stassen dan David P. Gushee, *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context* (Downers Grove: IVP Academic, 2016), 29–31.

¹⁸ A. Manik et al., “Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral,” *ELETTRA: Jurnal Prodi Pendidikan Penyuluh Agama Kristen* 3, no. 1 (2024): 28–30.

¹⁹ Dietrich Bonhoeffer, *Ethics* (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 203–205.

²⁰ Lumbantobing dan Siagian, “Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Kristen,” 76.



membangun kehidupan masyarakat yang damai, adil, dan menghargai martabat manusia di tengah perubahan zaman.²¹

Model Integratif antara Teologi dan Pedagogi Kristen

Model integratif antara teologi dan pedagogi Kristen merupakan pendekatan pendidikan yang menghubungkan refleksi iman dengan proses pembelajaran yang transformatif. Integrasi tersebut diperlukan karena pendidikan Kristen tidak cukup hanya menanamkan pemahaman doktrinal, tetapi juga harus membentuk tindakan etis dalam kehidupan sosial peserta didik.²² Dalam perspektif ini, teologi berfungsi sebagai fondasi nilai, sedangkan pedagogi menjadi sarana implementasi nilai tersebut melalui proses pendidikan yang kontekstual dan partisipatif. Model integratif menolak pemisahan antara iman dan realitas sosial karena kehidupan Kristen selalu berkaitan dengan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen harus mengembangkan pendekatan yang mampu menghubungkan refleksi teologis dengan pengalaman hidup peserta didik sehari-hari.

Pendekatan integratif ini dapat dipahami melalui teori *Shared Christian Praxis* dari Thomas Groome yang menekankan pentingnya dialog antara pengalaman manusia dan tradisi iman Kristen.²³ Teori tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran iman harus melibatkan refleksi kritis terhadap realitas sosial sehingga peserta didik dapat memahami relevansi Injil dalam kehidupan mereka. Dalam konteks pedagogi Kristen, peserta didik tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan subjek aktif yang terlibat dalam proses refleksi dan transformasi sosial. Dengan demikian, pendidikan Kristen menjadi sarana pembentukan kesadaran moral yang mendorong tindakan nyata dalam masyarakat. Pendekatan ini juga memungkinkan PAK menjadi lebih kontekstual terhadap tantangan sosial modern seperti kemiskinan, intoleransi, dan degradasi moral.

Lebih lanjut, model integratif antara teologi dan pedagogi Kristen memiliki orientasi holistik karena menyentuh aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik.²⁴ Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang memahami ajaran iman, tetapi juga pribadi yang memiliki integritas, kepedulian sosial, dan kemampuan membangun relasi yang sehat dalam masyarakat. Dalam implementasinya, model integratif dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran reflektif, dialogis, pelayanan sosial, dan studi kasus kontekstual yang menghubungkan iman dengan realitas kehidupan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses pedagogis Kristen harus mengarah pada transformasi hidup, bukan sekadar pencapaian akademik. Dengan demikian, integrasi antara teologi dan pedagogi Kristen menjadi model pendidikan yang relevan dalam membentuk manusia yang beriman sekaligus bertanggung jawab secara sosial.²⁵

Implementasi Model Integratif dalam Kehidupan Sosial

Implementasi model integratif antara teologi dan pedagogi Kristen dalam kehidupan sosial merupakan langkah konkret untuk menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah masyarakat. Pendidikan Kristen harus mampu menghubungkan pemahaman iman dengan tindakan nyata yang mencerminkan kasih, keadilan, dan pelayanan kepada sesama.²⁶ Dalam konteks ini, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam kehidupan sosial masyarakat. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa etika Kristen harus diwujudkan melalui tindakan praksis yang membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar. Oleh

²¹ J. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 91–93.

²² Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 81

²³ Groome, *Sharing Faith*, 135-138.

²⁴ Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1989), 44–46.

²⁵ Nainggolan, "Model Konseptual Pendidikan Antikorupsi Kristen," 216.

²⁶ Craig Dykstra, *Vision and Character: A Christian Educator's Alternative to Kohlberg* (New York: Paulist Press, 1981), 62–64.



sebab itu, pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab membentuk generasi yang mampu menjadi agen transformasi sosial.

Dalam kehidupan keluarga dan gereja, implementasi model integratif dapat dilakukan melalui pembentukan budaya kasih, penghargaan terhadap sesama, dan pelayanan sosial yang berkesinambungan.²⁷ Orang tua dan pemimpin gereja memiliki peran penting sebagai teladan moral yang menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman yang diwujudkan melalui keteladanan akan lebih efektif dibandingkan pengajaran verbal semata. Selain itu, sekolah Kristen juga perlu mengembangkan kurikulum yang kontekstual dan mendorong keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, proses pendidikan menjadi sarana pembentukan karakter yang relevan dengan realitas sosial peserta didik.

Implementasi model integratif juga menjadi penting dalam konteks masyarakat pluralistik dan era digital saat ini. Kehidupan sosial modern menuntut umat Kristen untuk mampu membangun relasi yang damai, inklusif, dan menghargai keberagaman budaya maupun agama.²⁸ Pendidikan Kristen harus mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap toleransi, dialog, dan tanggung jawab sosial sebagai wujud implementasi etika Kristen. Selain itu, penggunaan media digital perlu diarahkan pada pengembangan komunikasi yang etis dan membangun solidaritas sosial. Dengan demikian, implementasi model integratif antara teologi dan pedagogi Kristen dapat menjadi sarana membangun kehidupan masyarakat yang lebih adil, damai, dan bermartabat.²⁹

Tantangan Implementasi Model Integratif

Implementasi model integratif antara teologi dan pedagogi Kristen menghadapi berbagai tantangan yang muncul dari perkembangan masyarakat modern dan perubahan budaya global. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan pendidikan agama yang masih bersifat kognitif dan doktrinal sehingga kurang menyentuh dimensi praksis kehidupan sosial.³⁰ Banyak proses pembelajaran PAK masih berfokus pada penguasaan materi Alkitab tanpa menghubungkannya dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pemahaman iman dan implementasi etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih reflektif, dialogis, dan kontekstual agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara nyata.

Selain itu, perkembangan teknologi digital dan budaya populer juga menjadi tantangan serius bagi implementasi pendidikan etika Kristen. Arus informasi yang cepat sering kali memengaruhi pola pikir generasi muda menuju sikap individualistik, konsumtif, dan relativistik dalam memahami moralitas.³¹ Media sosial bahkan dapat menjadi ruang munculnya ujaran kebencian, intoleransi, dan krisis etika komunikasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Dalam situasi ini, pendidikan Kristen dituntut untuk mampu membangun kesadaran digital yang etis dan bertanggung jawab. Guru PAK dan gereja perlu mengembangkan strategi pedagogis yang relevan dengan dunia digital tanpa kehilangan dasar teologisnya. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat tetap menjadi sarana pembentukan karakter di tengah perkembangan teknologi modern.

Tantangan lain muncul dari konteks masyarakat pluralistik yang sering kali memunculkan ketegangan identitas dan sikap eksklusivisme keagamaan. Pendidikan Kristen yang tidak dikembangkan secara inklusif dapat berpotensi melahirkan sikap intoleran terhadap kelompok yang berbeda.³² Oleh

²⁷ Sembiring et al., "Integrasi Etika Kristen dalam Pendidikan Agama," 117.

²⁸ Stanley J. Grenz, *The Moral Quest: Foundations of Christian Ethics* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1997), 312–315.

²⁹ Y. Paly dan D. F. Koro, "Implikasi Etika dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shema* 2, no. 1 (2024): 50–52.

³⁰ James D. Smart, *The Teaching Ministry of the Church* (Philadelphia: Westminster Press, 1983), 101–103

³¹ Lumbantobing dan Siagian, "Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Kristen," 78.

³² Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 26–28



karena itu, implementasi model integratif harus mampu membangun pemahaman iman yang terbuka dan menghargai martabat setiap manusia. Pendidikan Kristen perlu menanamkan nilai dialog, perdamaian, dan solidaritas sosial sebagai bagian dari implementasi etika Kristen dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan model integratif antara teologi dan pedagogi Kristen harus dilakukan secara kontekstual dan transformatif agar tetap relevan terhadap dinamika kehidupan sosial kontemporer.³³

Relevansi Model Integratif bagi Transformasi Sosial

Model integratif antara teologi dan pedagogi Kristen memiliki relevansi besar dalam membangun transformasi sosial di tengah masyarakat modern yang sedang mengalami krisis moral dan relasi kemanusiaan. Pendidikan Kristen yang integratif mampu membentuk manusia yang tidak hanya memahami iman secara konseptual, tetapi juga menghidupi nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Dalam perspektif ini, pendidikan Kristen menjadi sarana pembebasan dan transformasi yang menolong manusia memahami panggilannya sebagai garam dan terang dunia. Transformasi sosial terjadi ketika nilai-nilai kerajaan Allah diwujudkan melalui tindakan nyata yang membawa damai dan keadilan bagi masyarakat. Oleh sebab itu, integrasi antara teologi dan pedagogi menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang lebih manusiawi dan bermartabat.

Relevansi model integratif juga terlihat dalam kemampuannya membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap berbagai persoalan sosial kontemporer. Pendidikan Kristen yang transformatif tidak hanya membahas persoalan spiritualitas pribadi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam menghadapi kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan, dan konflik sosial.³⁵ Dalam konteks ini, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dipanggil untuk membentuk generasi yang memiliki spiritualitas sosial dan kepedulian terhadap sesama manusia. Pendidikan yang demikian akan menghasilkan pribadi yang mampu melihat iman Kristen sebagai kekuatan moral untuk membangun perubahan sosial. Dengan demikian, model integratif memiliki kontribusi besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan penuh solidaritas.

Selain itu, relevansi model integratif semakin nyata dalam konteks masyarakat pluralistik yang membutuhkan nilai perdamaian dan toleransi. Pendidikan Kristen harus mampu menjadi ruang dialog yang membangun penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial.³⁶ Implementasi etika Kristen melalui pendidikan yang integratif dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap inklusif dan humanis dalam kehidupan bersama. Dalam hal ini, transformasi sosial bukan hanya perubahan individu, tetapi juga pembentukan komunitas yang hidup berdasarkan nilai kasih dan keadilan Allah. Dengan demikian, model integratif antara teologi dan pedagogi Kristen menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan sosial modern sekaligus menghadirkan pendidikan yang bersifat holistik, kontekstual, dan transformatif.³⁷

³³ A. A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 112–114.

³⁴ Nicholas Wolterstorff, *Educating for Responsible Action* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 88–90.

³⁵ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 47.

³⁶ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralistic Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 221–223.

³⁷ N. Lambe' et al., "Mewujudkan Iman yang Hidup: Integrasi Teologi Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Pembentukan Karakter Siswa," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 2 (2025): 141–143.



KESIMPULAN

Model integratif antara teologi dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pendekatan yang sangat penting dalam membangun implementasi etika Kristen di kehidupan sosial. Teologi memberikan dasar normatif mengenai nilai-nilai iman Kristen, sedangkan PAK menjadi sarana pedagogis untuk mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan nyata peserta didik. Integrasi keduanya menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan menghasilkan pemahaman doktrinal, tetapi juga membentuk karakter, moralitas, dan tanggung jawab sosial berdasarkan ajaran Yesus Kristus. Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh krisis moral, individualisme, intoleransi, dan perkembangan teknologi digital, pendidikan Kristen dituntut untuk menghadirkan proses pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan transformatif. Oleh sebab itu, hubungan antara teologi dan pedagogi Kristen harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk manusia yang beriman sekaligus mampu hidup secara etis di tengah masyarakat pluralistik.

Selain itu, etika Kristen memiliki relevansi yang sangat besar dalam kehidupan sosial karena berakar pada nilai kasih, keadilan, pengampunan, solidaritas, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep moral yang bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata dalam relasi sosial sehari-hari. Model integratif antara teologi dan pedagogi Kristen memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara iman dan tanggung jawab sosial sehingga pendidikan Kristen tidak berhenti pada pengajaran doktrin semata. Melalui pendekatan *Shared Christian Praxis*, proses pendidikan diarahkan pada refleksi iman yang kontekstual dengan pengalaman hidup peserta didik sehingga menghasilkan kesadaran kritis dan tindakan transformatif dalam masyarakat. Dengan demikian, implementasi etika Kristen dapat diwujudkan melalui sikap toleransi, kepedulian sosial, pelayanan kepada sesama, serta penggunaan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, implementasi model integratif ini juga menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari perubahan sosial, budaya digital, dan masyarakat pluralistik. Pendidikan agama yang masih bersifat kognitif dan doktrinal sering kali menyebabkan kesenjangan antara pemahaman iman dan tindakan etis dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi digital turut memengaruhi pola pikir generasi muda melalui budaya instan, relativisme moral, dan menurunnya sensitivitas sosial. Selain itu, konteks masyarakat majemuk dapat memunculkan sikap eksklusivisme apabila pendidikan Kristen tidak dikembangkan secara inklusif dan dialogis. Oleh karena itu, gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen perlu bekerja sama dalam membangun strategi pendidikan yang relevan, kontekstual, dan transformatif agar nilai-nilai etika Kristen dapat diinternalisasikan secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat modern.

Pada akhirnya, model integratif antara teologi dan pedagogi Kristen memiliki kontribusi besar bagi transformasi sosial karena mampu membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kedewasaan spiritual, tetapi juga kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang kuat. Pendidikan Kristen yang integratif dapat menjadi sarana pembentukan generasi yang mampu menghadirkan damai, keadilan, solidaritas, dan kasih Allah di tengah dunia. Transformasi sosial yang dihasilkan tidak hanya menyentuh perubahan individu, tetapi juga pembentukan komunitas yang hidup berdasarkan nilai-nilai kerajaan Allah. Dengan demikian, integrasi antara teologi dan Pendidikan Agama Kristen menjadi fondasi penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih manusiawi, inklusif, adil, dan bermartabat sesuai dengan nilai-nilai etika Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

Bonhoeffer, Dietrich. *Ethics*. Minneapolis: Fortress Press, 2005.



- Dykstra, Craig. *Vision and Character: A Christian Educator's Alternative to Kohlberg*. New York: Paulist Press, 1981.
- Freire, Paulo. *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum, 1973.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2005.
- Grenz, Stanley J. *The Moral Quest: Foundations of Christian Ethics*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1997.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- Groome, Thomas H. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. New York: HarperCollins, 1991.
- Harris, Maria. *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1989.
- Lambe', N., et al. "Mewujudkan Iman yang Hidup: Integrasi Teologi Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Pembentukan Karakter Siswa." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 2 (2025): 141–143.
- Lumbantobing, S. G., dan L. E. Siagian. "Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Kristen: Analisis dan Kerangka Etika Pedagogis Berbasis Nilai Teologis." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2025): 73–78.
- Manik, A., et al. "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral." *ELETTRA: Jurnal Prodi Pendidikan Penyuluh Agama Kristen* 3, no. 1 (2024): 28–31.
- Mawikere, M. C. S., S. Hura, J. C. R. Mawikere, dan D. B. M. Mawikere. "Theology of Christian Education: Biblical Foundations, Holistic Mandate, and Contemporary Relevance." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 45–48.
- Nainggolan, M. M. "Model Konseptual Pendidikan Antikorupsi Kristen di Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 6, no. 2 (2025): 214–216.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Paly, Y., dan D. F. Koro. "Implikasi Etika dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shema* 2, no. 1 (2024): 50–52.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Rendi, Y., G. M. Sinaga, dan S. R. Tapilaha. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 2 (2023): 61–63.
- Sembiring, J. P., et al. "Integrasi Etika Kristen dalam Pendidikan Agama: Peran Guru dalam Pembentukan Karakter." *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 115–117.
- Seymour, Jack L. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Smart, James D. *The Teaching Ministry of the Church*. Philadelphia: Westminster Press, 1983. Stassen, Glen H., dan David P. Gushee. *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*. Downers Grove: IVP Academic, 2016.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Wolterstorff, Nicholas. *Educating for Responsible Action*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Yewangoe, A. A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

<https://www.brainacademy.id>

<https://www.gramedia.com>